

Received: 01-06-2023 | Accepted: 10-06-2023 | Published: 29-06-2023

PEMANFAATAN LAGU MANHAJI UNTUK MEMUDAHKAN MAHASISWA MENGHAFAH NAHWU DAN SHAROF DALAM BAHASA ARAB

Zikrullah Nuzuli

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nusantara Banda Aceh

Email: zikrullahnuzuli@stainusantara.ac.id

Abstrak

Metode Manhaji menggunakan lagu sebagai media inovatif untuk pembelajaran Nahwu dan Shorof. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi dan efektivitas metode Manhaji di Pondok Pasantren Al-Fitiyan, Tibang Syiah Kuala Banda Aceh. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan motivasi belajar, dan mempermudah santri dalam menghafal serta memahami kaidah Nahwu dan Shorof. Lagu dengan irama yang menarik menjadi alat bantu yang efektif dalam meningkatkan daya ingat dan retensi materi. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan metode pembelajaran bahasa Arab yang lebih inovatif dan efektif di pesantren diseluruh Aceh.

Kata Kunci: *Inovasi, Pembelajaran Bahasa Arab, Lagu*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab memiliki peran strategis dalam pendidikan Islam, baik sebagai bahasa wahyu yang diturunkan oleh Allah, bahasa ibadah, maupun sebagai sarana pengantar ilmu pengetahuan dalam Islam. Namun, metode pembelajaran tradisional sering kali dianggap monoton dan kurang menarik untuk diterapkan,

terutama dalam memahami ilmu tata bahasa seperti Nahwu dan Shorof. Pemahaman terhadap Nahwu dan Shorof menjadi kunci dalam menguasai bahasa Arab secara mendalam, karena kedua cabang ilmu ini menentukan struktur dan makna dalam pembentukan kalimat. Dalam praktiknya, kesulitan siswa dalam menghafal dan memahami aturan Nahwu dan Shorof sering kali menjadi tantangan yang harus diatasi oleh pendidik.

Metode Manhaji, yang menggunakan media lagu dalam pembelajaran Nahwu dan Shorof, hadir sebagai inovasi yang menjawab tantangan tersebut. Lagu memiliki daya tarik yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan humanis. Dengan irama yang mudah diingat, lagu membantu siswa dalam menghafal kaidah Nahwu dan Shorof secara lebih efektif. Penerapan metode ini telah menunjukkan hasil yang positif di berbagai institusi pendidikan, salah satunya di Pondok Pesantren Al Fitian Banda Aceh. Penelitian menunjukkan bahwa metode ini meningkatkan motivasi belajar, retensi materi, dan keterampilan bahasa Arab Mahasiswa. Namun, penelitian yang mengkaji efektivitas metode lagu Manhaji masih terbatas, terutama dalam konteks pesantren di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih mendalam untuk mengeksplorasi bagaimana metode ini diimplementasikan dan dampaknya terhadap pembelajaran Nahwu dan Shorof.

Dalam beberapa kajian Penelitian ini mengkaji penerapan metode Manhaji dalam pembelajaran Nahwu dan Shorof di Manhaji Course. Hasilnya menunjukkan bahwa metode ini dapat dinikmati secara menyeluruh karena materi diambil langsung dari Al-Qur'an, sehingga relevan bagi berbagai jenjang pendidikan (Sholikhah, 2018) Penelitian mereka membahas metode Manhaji dalam program Tafhimul Qur'an Juz 1. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan

Mmemahami Al-Qur'an melalui implementasi metode ini yang dilakukan dengan baik Dalam penelitiannya, Hasanah menyoroti penggunaan lagu untuk menghafal tashrif (konjugasi kata kerja) dalam bahasa Arab. Lagu terbukti meningkatkan hafalan siswa dan menciptakan suasana belajar yang interaktif dan tidak membosankan (Rifa'i et al., 2022)

Penelitian ini menguji efektivitas media lagu dalam pembelajaran kitab “Durus Al-Lughah Al-Arabiyyah” di SMA IT Bina Umat. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan mudah menghafal materi dengan menggunakan lagu (Syaefudin et al., 2023)

Penelitian-penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa penggunaan media lagu dalam pembelajaran bahasa Arab memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, khususnya dalam konteks Nahwu dan Shorof. Penelitian ini melanjutkan upaya untuk memahami implementasi metode lagu Manhaji di pesantren sebagai salah satu bentuk inovasi pembelajaran yang efektif. Terutama beberapa pondok pesantren yang ada di kota Banda Aceh.

Research Methods

Penelitian ini mengupas tuntas bagaimana metode lagu Manhaji diaplikasikan dalam pembelajaran Nahwu dan Shorof di Pondok Pesantren Darul Fitiyan Tibang Kota Banda Aceh. Dengan mengamati langsung proses belajar mengajar, mewawancarai guru dan santri, serta menganalisis berbagai dokumen, peneliti berhasil mengungkap dinamika pembelajaran yang unik. Mulai dari tahap pengenalan materi melalui lagu, proses interaksi antara guru dan santri dalam bernyanyi dan menganalisis lirik, hingga evaluasi pemahaman santri, semuanya terdokumentasi dengan detail. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang efektivitas metode lagu Manhaji dalam meningkatkan minat dan pemahaman santri terhadap ilmu Nahwu dan Shorof.

Penerapan metode lagu Manhaji dalam pembelajaran Nahwu dan Shorof di Pondok Pesantren Darul Fitiyan, memberikan hasil yang menarik. Melalui analisis data yang mendalam, ditemukan bahwa metode ini tidak hanya berhasil membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar santri. Lagu-lagu yang berirama dan mudah diingat membantu santri dalam menghafal kaidah-kaidah Nahwu dan Shorof. Selain itu, interaksi aktif yang tercipta dalam proses pembelajaran juga berkontribusi pada peningkatan pemahaman konsep. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dan kendala yang perlu diperhatikan dalam penerapan metode in

RESULTS AND DISCUSSION

Landasan Teori

Teori pembelajaran memberikan landasan penting dalam memahami bagaimana siswa belajar bahasa. Menurut teori behaviorisme, pembelajaran terjadi melalui pengulangan dan penguatan (Skinner & Street, 1954). Dalam konteks ini, lagu manhaji dapat berfungsi sebagai alat pengulangan yang efektif. Melalui mendengarkan dan menyanyikan lagu secara berulang, siswa dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap kosakata dan struktur kalimat dalam bahasa Arab. Penelitian oleh (Notobroto, 2021) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam aktivitas menyanyi mengalami peningkatan yang signifikan dalam penguasaan kosakata.

Selain itu, teori kognitivisme menekankan pentingnya proses mental dalam pembelajaran. Lagu manhaji dapat membantu siswa mengasosiasikan kata-kata dengan makna melalui konteks yang diberikan dalam lirik. Misalnya, sebuah lagu yang menggambarkan suasana hari raya dapat membantu siswa memahami kosakata terkait dengan perayaan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Al-Hamdi & Khairiyah, 2023) yang menemukan bahwa siswa yang belajar melalui konteks yang relevan cenderung lebih mudah mengingat informasi.

Lebih jauh lagi, teori konstruktivisme menggarisbawahi pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar. Melalui partisipasi aktif dalam menyanyi dan berdiskusi tentang makna lagu, siswa dapat membangun pengetahuan mereka sendiri. Contoh kasus di sebuah sekolah di Jakarta menunjukkan bahwa kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis lagu manhaji mengalami peningkatan partisipasi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Penggunaan lagu manhaji juga dapat mendukung pembelajaran kolaboratif. Siswa dapat bekerja dalam kelompok untuk menganalisis lirik lagu, mendiskusikan maknanya, dan bahkan menciptakan lagu mereka sendiri.

Dengan demikian, integrasi teori pembelajaran dengan penggunaan lagu manhaji sebagai media pembelajaran bahasa Arab menawarkan pendekatan yang holistik dan efektif. Melalui pemahaman yang mendalam tentang teori-teori ini, pendidik dapat merancang kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan bermanfaat bagi siswa.

Tahapan pembelajaran Nahwu Shorof menggunakan lagu Manhaji di Pondok Pesantren Darul Fitiyan Banda Aceh

Memiliki karakteristik yang mendalam dan unik. Pendekatan ini tidak hanya mengedepankan aspek akademis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan pendekatan berbasis komunitas yang sangat relevan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Aceh. Dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya Nahwu dan Shorof, penting untuk menciptakan suasana yang mendukung serta menyenangkan, sehingga siswa dapat belajar dengan lebih efektif. (Rahmah, 2024)

Pada tahap awal pembelajaran, guru memulai dengan salam dan pembacaan absen. Ini bukan sekadar formalitas, tetapi merupakan langkah penting untuk membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa. Salam yang diucapkan dengan tulus dapat menciptakan suasana yang hangat dan akrab. Pembacaan absen juga berfungsi untuk memastikan kehadiran siswa, sekaligus memberikan perhatian individu kepada setiap siswa. Setelah itu, kegiatan ice-breaking dilakukan untuk meningkatkan semangat siswa. Ice-breaking ini dirancang sedemikian rupa agar siswa merasa nyaman dan siap untuk belajar.

Dalam konteks ini, dialog responsif menjadi metode yang efektif. Misalnya, guru bisa memulai dengan pertanyaan sederhana yang mengajak siswa berbicara, seperti “*Apa kabar hari ini?*” atau “Siapa yang sudah mendengar lagu Arab terbaru?” Pertanyaan-pertanyaan ini tidak hanya melibatkan bahasa Arab, tetapi juga disesuaikan dengan budaya Aceh. Misalnya, penggunaan ungkapan lokal dalam dialog dapat meningkatkan kedekatan emosional antara guru dan siswa. Hal ini penting karena siswa akan lebih terbuka dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran jika mereka merasa nyaman dan terhubung secara emosional.

Tahap kedua dari pembelajaran adalah pengenalan materi yang dimulai dengan apersepsi. Pada tahap ini, guru menjelaskan konsep baru dengan menggunakan lagu-lagu Manhaji. Penggunaan lagu sebagai alat bantu mengajar memiliki beberapa keuntungan. Pertama, lagu dapat membantu siswa mengingat informasi lebih baik karena melibatkan aspek auditori dan emosional. Kedua, dengan melibatkan instrumen tradisional Aceh, suasana belajar menjadi lebih khas dan menarik. Misalnya, ketika guru mengajarkan tentang “*isim maushul*,” mereka dapat menggunakan melodi yang mirip dengan lagu rakyat Aceh yang sudah dikenal siswa. Hal ini tidak hanya membuat siswa lebih mudah memahami materi, tetapi juga menghubungkan pembelajaran dengan budaya mereka sendiri.

Pengulangan lagu dilakukan hingga siswa benar-benar lancar menghafal dan memahami liriknya. Proses pengulangan ini penting karena membantu siswa menginternalisasi materi dengan lebih baik. Dalam konteks pembelajaran bahasa, pengulangan adalah kunci untuk menguatkan ingatan. Selain itu, siswa juga diajak untuk berdiskusi mengenai makna lirik lagu tersebut, sehingga mereka tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami konteks dan penggunaan istilah yang ada dalam lagu. Diskusi ini bisa menjadi momen yang sangat berharga, di mana siswa

dapat berbagi pandangan dan pemahaman mereka, serta belajar satu sama lain.(Lestari & Erik, 2017)

Setelah pengenalan materi, tahap selanjutnya adalah latihan penguatan. Pada tahap ini, siswa diminta untuk menghafal lirik lagu tanpa melihat teks. Ini merupakan tantangan yang baik untuk menguji kemampuan mengingat dan pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan. Selain itu, siswa juga diminta untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan lirik lagu untuk menguji pemahaman mereka. Pendekatan ini tidak hanya mengasah kemampuan bahasa, tetapi juga melatih daya ingat dan konsentrasi siswa.

Namun, tidak semua siswa dapat menguasai materi dengan baik dalam satu kali pertemuan. Oleh karena itu, bagi siswa yang belum menguasai materi, diberikan hukuman edukatif. Hukuman ini bukanlah hukuman yang bersifat negatif, tetapi lebih kepada pembelajaran tambahan. Misalnya, siswa yang belum menguasai materi dapat diminta untuk menghafal kosa kata tambahan atau berkontribusi dalam aktivitas sosial, seperti membantu persiapan kajian keagamaan. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk karakter disiplin dan rasa tanggung jawab terhadap komunitas. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga belajar untuk menjadi bagian dari masyarakat yang lebih besar.(Sutri et al., 2024)

Efektivitas metode ini dapat dilihat dari beberapa indikator yang jelas. Pertama, ada peningkatan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang sebelumnya pasif kini mulai berani berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan belajar lainnya. Kedua, kepercayaan diri siswa juga meningkat. Dengan adanya elemen budaya lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran, siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar. Mereka merasa bahwa pembelajaran ini relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Ketiga, pemahaman konsep tata bahasa oleh siswa juga menunjukkan kemajuan yang signifikan. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam menerapkan konsep yang diajarkan dalam konteks yang lebih luas.

Di Pondok Pesantren Darul Fitiyan, siswa menunjukkan peningkatan motivasi belajar yang signifikan. Hal ini tidak terlepas dari adanya elemen budaya lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran. Siswa menjadi lebih antusias untuk belajar ketika mereka dapat melihat hubungan antara materi yang diajarkan dengan budaya dan kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, ketika mereka belajar tentang istilah-istilah dalam bahasa Arab yang berkaitan dengan tradisi Aceh, mereka merasa lebih terhubung dan bersemangat untuk mendalami lebih lanjut.

Namun, meskipun metode ini memiliki banyak kelebihan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Salah satu kendala utama adalah kurangnya akses ke alat bantu seperti instrumen musik yang diperlukan untuk

mendukung variasi pembelajaran. Tanpa alat musik yang memadai, kegiatan pembelajaran menjadi terbatas dan kurang menarik. Selain itu, keterbatasan alat juga dapat mengurangi kreativitas dalam menciptakan irama baru yang dapat menarik perhatian siswa.

Untuk mengatasi masalah ini, solusi yang diterapkan adalah penggunaan alat sederhana yang tersedia di lingkungan pesantren. Misalnya, guru dapat menggunakan alat musik tradisional yang ada, seperti gendang atau seruling, untuk menciptakan suasana yang lebih hidup. Selain itu, pelatihan kreatif bagi guru juga dilakukan agar mereka dapat menciptakan irama baru yang menarik bagi siswa. Dengan cara ini, meskipun terdapat keterbatasan, pembelajaran tetap dapat berlangsung dengan baik dan efektif.(Mufidah, 2019)

Dalam kesimpulannya, tahapan pembelajaran Nahwu Shorof menggunakan lagu Manhaji di Pondok Pesantren Darul Fitiyan Banda Aceh adalah sebuah pendekatan yang inovatif dan efektif. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan pendekatan berbasis komunitas, pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik bagi siswa. Dari tahap awal pembelajaran hingga latihan penguatan, setiap langkah dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman mereka terhadap materi. Meskipun terdapat beberapa kendala, solusi kreatif yang diterapkan menunjukkan bahwa pembelajaran dapat tetap berlangsung dengan baik. Dengan demikian, metode ini tidak hanya berhasil dalam mengajarkan bahasa Arab, tetapi juga membentuk karakter dan rasa tanggung jawab siswa terhadap komunitas mereka. Pendekatan ini menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan dapat beradaptasi dengan konteks lokal dan tetap relevan dalam perkembangan zaman(Sudirman et al., 2024).

Analisis Pengetahuan Santri Dayah Darul Fitiyan Terhadap Lagu Manhaji Selama Pembelajaran Nahwu Shorof

Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab, pentingnya metode yang efektif tidak bisa dipandang sebelah mata. Di Pesantren Darul Fitiyan, pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab adalah metode Manhaji, yang terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman santri. Metode ini tidak hanya berfokus pada penguasaan teori, tetapi juga mengintegrasikan elemen-elemen yang menyenangkan, seperti penggunaan lagu-lagu yang dirancang khusus untuk mendukung pembelajaran nahwu shorof. Dalam konteks ini, Endang Sawitri menjelaskan bahwa metode Manhaji sangat relevan, khususnya dalam pembelajaran tata bahasa, karena dapat membantu santri memahami konsep dasar dengan cara yang lebih menyenangkan dan mudah diingat.

Salah satu aspek yang sangat menarik dari metode Manhaji adalah penggunaan lagu-lagu sebagai alat bantu pembelajaran. Lagu-lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai media pengajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Dalam konteks santri putri Raudlatul Muta'allimin Lamongan, terdapat berbagai lagu yang diajarkan, masing-masing dengan tujuan dan fokus tertentu dalam pembelajaran nahwu shorof. Mari kita telusuri lebih dalam beberapa lagu yang digunakan dalam pembelajaran ini dan bagaimana dampaknya terhadap pemahaman santri. (Kamila et al., 2024)

Lagu pertama yang akan dibahas adalah “Macam-Macam Kata”. Lagu ini menjelaskan tiga jenis kata dalam bahasa Arab: isim, fi’il, dan huruf. Isim diartikan sebagai kata benda yang berdiri sendiri tanpa bergantung pada waktu, sedangkan fi’il adalah kata kerja yang terkait dengan waktu, dan huruf berfungsi sebagai kata sambung yang tidak memiliki makna jika berdiri sendiri. Melalui lagu ini, santri dapat dengan mudah mengingat ciri-ciri masing-masing jenis kata. Misalnya, saat santri menyanyikan lirik yang menyebutkan bahwa isim memiliki ciri-ciri seperti tanwin dan al, mereka secara tidak langsung mengingat konsep-konsep dasar yang penting dalam tata bahasa Arab. Hal ini menunjukkan bagaimana metode Manhaji tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga memungkinkan santri untuk menginternalisasi informasi dengan cara yang menyenangkan.

Selanjutnya, lagu kedua, “Ciri-Ciri Isim dan *Fi’il*”, memperkuat pemahaman tentang ciri-ciri isim dan fi’il. Dalam pembelajaran ini, santri tidak hanya diajarkan teori, tetapi juga dilibatkan dalam aktivitas yang menyenangkan. Dengan menyanyikan lirik yang menyebutkan ciri-ciri isim seperti berakhiran tanwin dan berawalan al, santri dapat dengan mudah mengingat informasi tersebut. Hasilnya, banyak santri yang mampu menjawab dengan tepat ketika ditanya tentang ciri-ciri isim dan fi’il, menunjukkan efektivitas metode ini. Interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran ini juga menciptakan ikatan sosial yang positif antara santri, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan semangat belajar mereka (Albantani, 2015).

Lagu ketiga, “Lagu Huruf Jer”, memberikan pengetahuan tentang huruf jer yang terdiri dari 12 macam. Dalam lagu ini, santri diajak untuk mengenali dan menyebutkan huruf-huruf tersebut, serta memahami tanda i’rab yang terkait. Dengan menggunakan lagu, santri dapat lebih mudah mengingat huruf-huruf tersebut dan bagaimana penggunaannya dalam kalimat. Misalnya, ketika santri menyebutkan huruf jer seperti “ب” dan “ل”, mereka tidak hanya mengingat hurufnya, tetapi juga memahami fungsinya dalam kalimat. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan elemen musik dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman santri terhadap materi yang diajarkan.

Lagu keempat, “Lagu Macam-Macam Isim Ma’rifat”, membahas tentang isim ma’rifat dan nakirah. Melalui lagu ini, santri diajarkan untuk membedakan antara isim yang umum dan yang khusus. Dengan memberikan contoh-contoh isim ma’rifat, santri dapat lebih memahami konsep ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa banyak santri yang dapat memberikan contoh isim ma’rifat dengan tepat, menunjukkan bahwa mereka telah memahami materi yang diajarkan. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, tetapi juga membantu santri untuk mengaitkan teori dengan praktik secara langsung.

Lagu kelima, “*Lagu Isim Dhamir*”, menjelaskan tentang dua macam dhamir, yaitu dhamir muttashil dan dhamir munfashil. Dalam pembelajaran ini, santri tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga terlibat aktif dengan menyanyikan lagu. Hal ini membuat mereka lebih mudah mengingat perbedaan antara kedua jenis dhamir tersebut. Misalnya, ketika santri menyebutkan contoh-contoh dhamir, mereka dapat lebih cepat mengingatnya karena telah terlibat dalam proses pembelajaran yang interaktif. Keterlibatan aktif ini penting dalam proses pembelajaran, karena dapat meningkatkan rasa percaya diri santri dalam menggunakan bahasa Arab.

Lagu keenam, “Lagu Isim Isyarah”, mengajarkan tentang isim isyarah yang menunjukkan jarak dekat dan jauh. Dalam lagu ini, santri diajak untuk mengenali dan menyebutkan isim isyarah yang tepat sesuai dengan konteksnya. Meskipun ada beberapa santri yang hanya dapat menyebutkan sebagian contoh, secara keseluruhan, mereka sudah mampu memahami dan menggunakan isim isyarah dengan baik dalam kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa metode lagu berhasil dalam meningkatkan pemahaman mereka. Penggunaan lagu sebagai media pembelajaran juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga santri merasa lebih nyaman dalam berpartisipasi. (Amanah, 2024)

Lagu ketujuh, “Lagu Isim Maushul”, membahas tentang isim maushul yang membutuhkan kata lain agar bermakna. Dalam lagu ini, santri diajarkan untuk memahami konsep shilah dan dhamir ‘aid. Dengan melibatkan santri dalam menyanyikan lagu, mereka dapat lebih mudah mengingat dan memahami hubungan antara isim maushul dengan kata-kata lain yang menyertainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua santri dapat memberikan contoh isim maushul, menandakan keberhasilan metode ini dalam pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran yang melibatkan unsur seni, seperti musik, dapat memperkaya pengalaman belajar santri.

Lagu kedelapan, “Lagu Isim Mudzakkar dan Muannats”, mengajarkan perbedaan antara isim mudzakkar dan muannats. Dalam lagu ini, santri diajarkan untuk mengenali ciri-ciri masing-masing jenis isim. Dengan menyanyikan lirik yang menjelaskan ciri-ciri muannats seperti berakhiran ta’ marbutah, santri dapat

lebih mudah mengingat informasi tersebut. Meskipun sebagian besar santri sudah memahami ciri-ciri muannats, ada beberapa yang masih perlu diperkenalkan pada kosakata lain yang memiliki ciri serupa. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berkesinambungan dan terstruktur sangat penting untuk memastikan semua santri dapat mengikuti materi dengan baik.(Romadhon et al., 2023)

Lagu kesembilan, “Lagu Isim Mufrod-Tasniyah-dan Jamak”, menjelaskan tentang pengelompokan isim berdasarkan jumlah. Dalam lagu ini, santri diajarkan untuk membedakan antara isim mufrod, tasniyah, dan jamak. Dengan memberikan contoh-contoh yang jelas, santri dapat lebih mudah memahami perbedaan antara ketiga jenis isim tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas santri dapat menjelaskan dengan tepat perbedaan antara mufrod, tasniyah, dan jamak, menunjukkan efektivitas metode pembelajaran ini. Keberhasilan ini tidak terlepas dari keberanian santri untuk berlatih dan berinteraksi satu sama lain dalam suasana yang mendukung.

Lagu kesepuluh, “Lagu Isim Mabni”, membahas tentang perbedaan antara isim mu’rab dan mabni. Dalam pembelajaran ini, santri diberikan penjelasan mengenai karakteristik masing-masing jenis isim. Dengan melibatkan santri dalam menyanyikan lagu, mereka dapat lebih mudah mengingat informasi ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa banyak santri dapat memberikan contoh isim mabni dengan benar, menandakan pemahaman yang baik tentang konsep ini. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan elemen kreatif dapat meningkatkan daya tarik dan efektivitas proses belajar(Firdaus & Hafidah, 2020).

Lagu kesebelas, “Lagu Macam-Macam Fi’il”, menjelaskan tentang berbagai jenis fi’il. Dalam lagu ini, santri diajarkan untuk mengenali perbedaan antara fi’il madhi, fi’il mudhari, dan fi’il amr. Dengan menyanyikan lagu, santri dapat lebih mudah mengingat jenis-jenis fi’il dan penggunaannya dalam kalimat. Hasil analisis menunjukkan bahwa banyak santri dapat menjawab dengan tepat ketika ditanya tentang jenis-jenis fi’il, menunjukkan keberhasilan metode ini dalam meningkatkan pemahaman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang menggabungkan teori dengan praktik dapat memberikan hasil yang lebih baik dalam pembelajaran

Secara keseluruhan, analisis terhadap pengetahuan santri putri Raudlatul Muta’allimin Lamongan menunjukkan bahwa penggunaan metode Manhaji dengan lagu-lagu yang menarik dan informatif sangat efektif dalam membantu santri memahami materi nahwu shorof. Melalui pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, santri tidak hanya dapat mengingat informasi dengan lebih baik, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tata bahasa, tetapi juga menciptakan

suasana belajar yang positif dan menyenangkan. Di Pesantren Darul Fitiyan, metode ini telah terbukti menjadi alat yang ampuh dalam mendukung pengajaran bahasa Arab.

Dalam kesimpulan, metode Manhaji yang diterapkan dalam pembelajaran nahwu shorof di Raudlatul Muta'allimin Lamongan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan santri. Melalui penggunaan lagu-lagu yang menyenangkan, santri dapat lebih mudah memahami dan mengingat konsep-konsep dasar dalam bahasa Arab. Selain itu, metode ini juga menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, di mana santri terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode Manhaji adalah pendekatan yang sangat relevan dan bermanfaat dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam konteks pendidikan di pesantren. Pengalaman yang diperoleh santri melalui metode ini tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial yang penting untuk masa depan mereka.

CONCLUSIONS

Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Fitiyan menunjukkan hasil yang menarik mengenai pemahaman santri terhadap materi yang diajarkan melalui lagu-lagu dalam buku lagu Manhaji. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa hanya 0,83% santri yang benar-benar memahami materi tersebut. Angka ini mungkin terlihat kecil, namun di balik angka tersebut terdapat banyak aspek yang perlu diperhatikan dan dianalisis lebih dalam. Hal ini membuka peluang untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang efektivitas metode pengajaran yang digunakan serta bagaimana santri dapat lebih memahami dan menguasai materi tersebut.

Lagu-lagu dalam buku Manhaji dirancang untuk membantu santri dalam memahami berbagai konsep dalam ilmu Nahwu dan Shorof. Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara pemahaman yang diperoleh melalui lagu dan pemahaman yang diperoleh dari buku Manhaji itu sendiri. Buku Manhaji tidak hanya menyajikan materi secara tertulis, tetapi juga dilengkapi dengan deskripsi yang lebih mendalam serta contoh dan latihan-latihan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan santri. Misalnya, dalam materi Shorof, buku tersebut menyajikan berbagai contoh penggunaan kata dalam kalimat yang dapat membantu santri memahami konteks penggunaan kata-kata tersebut.

Salah satu contoh yang relevan adalah ketika santri diajarkan tentang perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab. Dalam buku Manhaji, perubahan ini dijelaskan dengan jelas melalui tabel yang menunjukkan perubahan bentuk kata dari satu jenis ke jenis lainnya. Selain itu, terdapat latihan-latihan yang memungkinkan santri untuk berlatih langsung dan memperkuat pemahaman

mereka. Sebaliknya, lagu-lagu yang ada dalam buku lagu Manhaji cenderung lebih fokus pada pengulangan dan irama, yang meskipun dapat membantu dalam mengingat, tidak selalu efektif dalam membangun pemahaman yang mendalam.

Hasil tes dan wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa santri merasa lebih mudah untuk mempelajari dan memahami materi Shorof dengan menggunakan metode Manhaji. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih terstruktur dan sistematis dalam pengajaran cenderung lebih efektif dibandingkan dengan hanya mengandalkan lagu sebagai media pembelajaran. Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji bagaimana metode pengajaran yang berbeda dapat mempengaruhi hasil belajar santri. Misalnya, metode pembelajaran yang lebih interaktif dan melibatkan partisipasi aktif dari santri dapat meningkatkan pemahaman dan retensi materi.

Kesimpulannya, penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang tantangan yang dihadapi oleh santri dalam memahami materi Nahwu Shorof melalui lagu-lagu dalam buku Manhaji. Meskipun ada beberapa santri yang dapat memahami materi tersebut, angka yang rendah menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dalam pengajaran. Dengan menggabungkan berbagai metode pengajaran, termasuk penggunaan buku Manhaji yang lebih deskriptif dan latihan-latihan, diharapkan santri dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan mendalam tentang materi yang diajarkan. Pondok Pesantren Darul Fitiyan berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran agar santri dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dalam ilmu agama dan bahasa Arab.

REFERENSI

- Al-Hamdi, R., & Khairiyah, M. (2023). Efektivitas Pendidikan Politik Tingkat SMA/Sederajat dengan Aplikasi E-Pemilos di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 8(1), 43–57.
- Albantani, A. M. (2015). Implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran bahasa arab di madrasah ibtidaiyah. In *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan* researchgate.net. https://www.researchgate.net/profile/Azkia-Albantani/publication/298333967_IMPLEMENTASI_KURIKULUM_2013_PADA_PEMBELAJARAN_BAHASA_ARAB_DI_MADRASAH_IBTIDAIYAH/links/56ebcd3b08ae2a58dc4a9b36/IMPLEMENTASI-KURIKULUM-2013-PADA-PEMBELAJARAN-BAHASA-ARAB-DI-MADRASA
- Amanah, A. L. (2024). Pengaruh metode bernyanyi terhadap peningkatan hasil belajar Bahasa Arab di sekolah Madrasah Ibtidaiyah. In *Maliki Interdisciplinary Journal*.

- Firdaus, S., & Hafidah, S. (2020). Mnemonik: Solusi kreatif untuk meningkatkan kemampuan menghafal kosa kata bahasa Arab siswi Madrasah Aliyah Nurul Jadid. *Palapa*. <https://ejournal.stipn.ac.id/index.php/palapa/article/view/700>
- Kamila, K., Taufiqulloh, T., & Prihatin, Y. (2024). Penerapan Metode Gerak dan Lagu untuk Meningkatkan Kosakata dan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di PAUD Formal. *Journal of Education Research*. <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/1444>
- Lestari, A. A., & Erik, E. (2017). Penggunaan Metode Bernyanyi Terhadap Peningkatan Kosakata Bahasa Inggris. In *Jurnal Pelita PAUD*.
- Mufidah, N. (2019). Pengajaran bahasa Arab menyenangkan dengan media lagu untuk Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Mudarris: Journal Of Education*. <http://repository.uin-malang.ac.id/11812/>
- Notobroto, H. B. (2021). *Membimbing Disertasi*.
- Rahmah, S. (2024). Integrasi budaya Arab dalam pembelajaran bahasa Arab pada lembaga pendidikan Islam: Manfaat dan tantangannya. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 15437–15444.
- Rifa'i, M., Hasanah, I., Zubairi, Z., & Sa'ad, M. (2022). Implementasi Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Bahasa Arab:(Studi Kasus di MTs Nurul Jadid Paiton Probolinggo). *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 68–82.
- Romadhon, A., Abusyairi, K., Murdani, E., & ... (2023). Efektivitas Media Lagu Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Kemampuan Pengusaan Mufrodat Siswa MTs Negeri Samarinda. ... in *Teaching Strategies* <https://journalweb.org/ojs/index.php/Al-Kautsar/article/view/34>
- Sholikhah, M. (2018). *Hubungan Antara Minat Belajar Dengan Kemampuan Membaca Teks Bahasa Arab Siswa Kelas VIII MTs Ma'arif Roudlotut Tholibin Metro TP. 2018/2019*. IAIN Metro.
- Skinner, J. C., & Street, H. E. (1954). Studies on the growth of excised roots. II. Observations on the growth of excised groundsel roots. *The New Phytologist*, 53(1), 44–67.
- Sudirman, S., Nursyamsi, N., & Mirnawati, M. (2024). Bernyanyi untuk Belajar: Mengoptimalkan Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Metode Bernyanyi. *Socratika: Journal of* <https://ssed.or.id/journal/socratika/article/view/204>
- Sutri, E., Berliani, D., Jailan, M., & ... (2024). Metode bernyanyi dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab di SD Islam Al-Ghaffaar. *Borneo Journal of* <http://repository.uin-malang.ac.id/20172/>
- Syaefudin, F., Syamsiyah, D., & Barokah, A. (2023). Pembelajaran Maharah Lugawiyah Mahasiswa Terintegrasi Empat Maharah di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Raden Mas Said Surakarta. *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 1–13.